

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan atau keragaan (*performance*) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi, survei dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976). Evaluasi kesesuaian lahan pada hakekatnya merupakan proses untuk menduga potensi sumber daya lahan untuk berbagai penggunaannya serta berhubungan dengan evaluasi untuk satu penggunaan tertentu, seperti untuk budidaya padi, jagung dan sebagainya. Evaluasi kesesuaian mempunyai penekanan yang tajam, yaitu mencari lokasi yang mempunyai sifat-sifat positif dalam hubungannya dengan keberhasilan produksi atau penggunaannya, sementara evaluasi kemampuan sering dinyatakan dalam hubungan dengan pembatas-pembatas negatif, yang dapat menghalangi beberapa atau sebagian penggunaan lahan yang sedang dipertanyakan/pakan dipertimbangkan (Sitorus, 2004).

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena merupakan sumber pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mendorong pengembangan wilayah, dan sebagai sumber devisa Negara (Manggabarani, 2006 dalam Jahuddin *et al.*, 2008). Selain itu, kakao mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan potensial untuk dikembangkan, karena kebutuhan dunia terhadap biji kakao terus meningkat. Hal ini menjadi dasar Pemerintah Kabupaten Boalemo untuk menetapkan komoditi ini sebagai *entry point* dalam program unggulan daerah sejuta kakao Boalemo (program GSK). Harapan besarnya adalah rakyat menjadi produktif dan mandiri, sehingga kesejahteraannya akan lebih meningkat.

Kecamatan Dulupi dan Kecamatan Paguyaman merupakan dua dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Boalemo yang termasuk daerah pengembangan tanaman kakao. Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Boalemo (2011), Kecamatan Dulupi merupakan daerah yang prospektif untuk pengembangan tanaman kakao dengan luas wilayah penanaman kakao yaitu 324 ha tetapi produksinya masih sangat kecil yaitu 3,24 ton. Sedangkan untuk Kecamatan Paguyaman yang merupakan sentra dari pengembangan tanaman kakao luas penanamannya terbesar di Kabupaten Boalemo dengan luas tanaman perkebunan kakao adalah 826 ha dan produksi 13,60 ton.

Guna meningkatkan produksi kakao salah satu cara yang dapat dilakukan dengan memperluas areal penanaman. Pengembangan komoditi ini tidak lepas dari ketersediaan dan kesesuaian lahannya. Oleh karena, akan dilakukan evaluasi kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman kakao di Kecamatan Dulupi dan Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan kakao?
- b. Faktor pembatas apa saja yang menjadi penghambat pengembangan kakao?
- c. Berapa luas lahan yang sesuai untuk pengembangan kakao?
- d. Bagaimana keunggulan komparatif komoditi ini di kedua kecamatan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan kakao.
- b. Mengetahui faktor pembatas untuk pengembangan kakao.
- c. Menentukan luas lahan yang sesuai untuk pengembangan kakao.
- d. Mengetahui keunggulan komparatif komoditi kakao di kedua kecamatan ini.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan penggunaan lahan untuk budidaya tanaman kakao.

- b. Sebagai informasi kepada pemerintah daerah setempat untuk pengembangan komoditi kakao dalam program Gerakan Sejuta Kakao di Boalemo.
- c. Sebagai referensi untuk mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian yang ingin melakukan penelitian tentang evaluasi kesesuaian lahan.